

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh negara Indonesia adalah kemiskinan. “Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan” (Ferezagia, 2018: 2). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ”Kemiskinan merupakan ketidakmampuan suatu masyarakat dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar baik makanan maupun bukan makanan yang terukur berdasarkan sisi pengeluaran, sedangkan penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan”.

Kemiskinan dibagi menjadi 3 kluster, yaitu tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat tinggi. Salah satu provinsi yang termasuk ke dalam kemiskinan kluster 3 adalah Provinsi Jawa Barat (Ferezagia, 2018: 1). Kabupaten Indramayu merupakan salah satu daerah di Jawa Barat dengan tingkat kemiskinan terbanyak, yaitu 12,77 persen di tahun 2022 (BPS Jawa Barat, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, angka kemiskinan di Kabupaten Indramayu terpantau berangsur turun selama setahun terakhir. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat, yang semula di tahun 2021 penduduk dengan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Indramayu jumlahnya mencapai 75.820 jiwa, kini di tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 53.050 jiwa (Diskominfo Indramayu, 2023).

Terdapat dua strategi dalam upaya pengentasan kemiskinan, yaitu dengan pemenuhan kebutuhan keluarga miskin dan melakukan pelatihan kepada mereka agar memiliki keterampilan (Ferezagia, 2018: 2). Perwujudan kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun juga pihak lain yang terlibat. Salah satu *stakeholders* yang dilibatkan adalah perusahaan-perusahaan dan bidang industri yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat. Selain kehidupan yang layak bagi masyarakat,

keterlibatan perusahaan juga diikuti oleh tanggung jawab untuk menjaga dan mempertahankan kestabilan lingkungan hidup dan sosial. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di berbagai aspek, sehingga interaksi antara perusahaan dan masyarakat sekitar berjalan dengan baik atau yang biasa disebut dengan pembangunan (Astri, 2012: 152). Pembangunan adalah usaha untuk memperbaiki kehidupan masyarakat yang belum baik atau yang sudah baik menjadi lebih baik lagi (Simanjuntak, 2016: 27). Perusahaan dalam mewujudkan upaya pembangunan dilaksanakan melalui tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR).

CSR menurut Beny (2012: 6) merupakan "Wujud pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat". Perusahaan dapat memberikan bentuk tanggung jawabnya melalui materi, seperti uang, sembako, peralatan, hingga pembangunan di sekitar masyarakat lokal. Selanjutnya, *The World Business Council for Sustainable Development* (SBCSD) oleh Lord Holme dan Richard Watts dalam Michael (2019:24) menyatakan bahwa "CSR adalah tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar yang tidak hanya memberikan materi, namun juga pemberdayaan secara ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat."

Menurut Draft ISO 26000, yang dikutip oleh Suharto (2010:104) menyatakan bahwa:

CSR adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diterapkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan termasuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum dan norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh:

Di Indonesia, pelaksanaan CSR di atur dalam UU No. 40 tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 yang berbunyi:

"PT yang menjalankan usaha di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan.". Selain itu, terdapat peraturan lain yang mengatur tentang CSR, yaitu UU No. 25 Tahun 2007 tentang

Penanaman Modal, yang menyatakan bahwa “Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial.”.

Dalam pelaksanaan CSR, tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat melalui konsep *Triple Bottom Line* (*People, Planet, dan Profit*). Dalam buku Elkington yang berjudul *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Bussiness* (1998) dalam Suharto (2010: 4) menyatakan bahwa “Perusahaan yang baik tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi (*profit*), melainkan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*), dan masyarakat sekitar (*People*).”. *Triple Bottom Line* akan memudahkan pembangunan berkelanjutan bagi perusahaan, karena tidak hanya berfokus pada *single bottom line* berupa nilai perusahaan (*corporate value*) yang hanya finansial saja, melainkan juga ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Peraturan tentang CSR yang lebih spesifik adalah UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN. UU ini kemudian dijabarkan lebih dalam pada Peraturan Menteri BUMN No. 4 Tahun 2007 yang mengatur mulai dari besaran dana sampai tata cara pelaksanaan CSR. Seperti yang diketahui, CSR milik BUMN adalah Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Salah satu BUMN yang menjalankan CSR adalah PT Pertamina (Persero).

Pertamina mengelola kegiatan tanggung jawab sosial lingkungan yang mencakup program *Corporate Social Responsibility* (CSR), program Bina Lingkungan (BL), dan Program Kemitraan (PK). Berbagai kegiatan CSR yang dilakukan meliputi bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, manajemen bencana, dan bantuan khusus. Realisasi kegiatan dilaksanakan oleh seluruh unit kerja fungsi CSR Pertamina, baik di kantor pusat, unit operasi, maupun anak perusahaan. Salah satu unit operasi yang menjalankan kegiatan CSR Pertamina berada di RU VI Balongan Kabupaten Indramayu Jawa Barat.

PT Pertamina (Persero) RU VI Balongan memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar yang berbentuk program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan fokus utama adalah akselerasi terhadap pelestarian lingkungan serta peningkatan potensi masyarakat untuk kemandirian. Bentuk kegiatan CSR di Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu adalah dengan pengembangan taman kehati, pelatihan dan peningkatan kemampuan bagi masyarakat, serta pelatihan kewirausahaan. Program ini dilakukan dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat menciptakan *independent community* pendampingan dan pemberdayaan kelompok masyarakat, pengembangan sarana dan prasarana, serta melakukan penelitian dan studi inovasi.

Pertamina RU VI Balongan telah menyusun strategi program CSR yang mengacu pada konsep 3P (*People, Planet* dan *Profit*). Pada unsur *profit*, dapat dilihat dari laba yang diperoleh tiap tahun beserta produk yang dihasilkan dari kegiatan program CSR. Pada unsur *People*, dapat dilihat melalui kegiatan CSR bidang pendidikan, kesehatan, program kemitraan, serta infrastruktur dan bencana. Dan terakhir, pada unsur *Planet* dilaksanakan melalui program bidang lingkungan dengan menyelamatkan dan melestarikan lingkungan (Pertamina, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masalah pada pengimplementasian *triple bottom line* terletak pada sumber daya manusianya yang belum sepenuhnya sadar akan pentingnya program CSR ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat karena perusahaan tersebut sudah mengimplementasikan konsep *triple bottom line* pada program CSR yang mereka miliki. Dengan demikian, peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian tiap aspek pada *triple bottom line* karena data yang dimiliki mendukung.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat?”. Selanjutnya, rumusan masalah di atas dirinci ke dalam sub-sub rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana implementasi unsur *people* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat?
2. Bagaimana implementasi unsur *planet* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat?
3. Bagaimana implementasi unsur *profit* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas adalah untuk mendapat data, menggambarkan, mengkaji, dan menganalisis tentang:

1. Implementasi unsur *people* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.
2. Implementasi unsur *planet* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.
3. Implementasi unsur *profit* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul “Implementasi Unsur *People* dalam Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat” memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut. yang terkait dalam menangani masalah atau mewadahi program/kegiatan yang berkaitan dengan Implementasi Unsur *People* dalam Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN: berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL: memuat kajian terhadap penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN: memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan jadwal penelitian serta langkah-langkah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN